

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki beragam budaya serta tradisi leluhur. Banyak budaya unik yang tersebar diseluruh Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke. Secara umum, tradisi merupakan habit atau kebiasaan sekelompok masyarakat yang telah dilakukan sejak lama dan sifatnya terus menerus. Secara etimologis, tradisi merujuk pada segala sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun dari zaman nenek moyang yang mencakup adat istiadat, kepercayaan, ajaran, serta kebiasaan yang berasal dari masa lalu. Sementara itu, budaya menurut KBBI dipahami sebagai hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia yang berkembang menjadi adat kebiasaan dan relatif sulit mengalami perubahan. Tradisi merupakan wujud konkret dari budaya yang termanifestasi dalam beragam bentuk, seperti upacara adat, kesenian, hingga makanan khas.

Kebudayaan Jawa berkembang melalui proses penerimaan dan penyerapan unsur-unsur Hindu-Buddha yang berlangsung secara akulturatif. Kemudian dalam proses tersebut terjadi kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan dan menyesuaikan unsur-unsur keagamaan serta kebudayaan India sesuai dengan konteks lokal. Pasca pengaruh Hindu-Buddha, kepercayaan animisme dan dinamisme yang bersifat magis justru semakin menguatat dan mengakar dalam kehidupan masyarakat Jawa. Kepercayaan ini tercermin dalam

narasi tentang tokoh-tokoh sakti yang dipandang memiliki kekuatan adikodrati serta penggunaan mantra-mantra yang diyakini memiliki daya magis.

Budaya Jawa memiliki karakteristik religius, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik. Karakteristik tersebut membentuk corak, sifat, serta kecenderungan khas yang membedakan budaya Jawa dari budaya lainnya dan menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat Jawa.<sup>3</sup> Masyarakat Jawa memiliki ragam tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan terus hidup dalam praktik keseharian, salah satunya adalah tradisi Ruwahan. Tradisi ini merepresentasikan fenomena tradisi Jawa kuno yang mengalami proses asimilasi dengan ajaran Islam.

Pada awalnya, tradisi tersebut dilaksanakan berdasarkan keyakinan untuk memohon perlindungan dan kesejahteraan kepada leluhur atau tokoh-tokoh pendahulu yang dalam kepercayaan lokal dikenal sebagai Kejawen. Namun, seiring dengan perkembangan waktu dan dinamika religius masyarakat, praktik tersebut mengalami pergeseran makna dan bentuk, dimana nilai-nilai Islam semakin terintegrasi melalui doa dan permohonan yang ditujukan kepada Tuhan, tanpa menghilangkan unsur kebersamaan dan penghormatan terhadap leluhur yang telah mengakar dalam tradisi tersebut. Tradisi Ruwahan atau Ruwah Desa telah dipraktikkan oleh masyarakat sejak masa Hindu-Buddha. Bermula dari awal babat lahan yang kemudian berkembang menjadi wilayah permukiman dan

---

<sup>3</sup>Erwin Arsadani, "Islam Dan Kearifan Budaya Lokal: Studi Terhadap Tradisi Penghormatan Arwah Leluhur Masyarakat Jawa," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2012): 277–288.

dihuni oleh kelompok-kelompok masyarakat hingga saat ini.<sup>4</sup> Tradisi ini merupakan ritual sosial dan religius ini dilakukan menjelang atau pada bulan Ruwah/Sya'ban untuk mendoakan leluhur dan mempererat hubungan komunitas. Tradisi ini tak hanya bernuansa spiritual, tetapi juga menjadi arena interaksi sosial antar warga desa.

Tradisi Ruwahan merupakan serangkaian praktik sosial keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, khususnya di Dusun Kembangore. Ruwah berasal dari kata serapan bahasa Arab *arwah* atau roh. Dalam kalender Jawa, ruwah bertepatan pada bulan ke tujuh hijriyah atau disebut Nisfu Sya'ban dalam kalender Islam. Ruwah sering dipercaya sebagai bulan untuk mengenang para leluhur yang sudah meninggal dunia, terutama leluhur yang sudah berjasa dalam membabat atau membuat tempat tinggal di Dusun/Desa warga setempat. Penanggalan ini diciptakan oleh Sultan Agung Hanyokusumo yang merupakan gabungan dari penanggalan Saka dan Hijriyah.<sup>5</sup>

Ketahanan tradisi tersebut mengindikasikan bahwa didalamnya terkandung nilai-nilai yang masih relevan dengan kebutuhan dasar manusia, khususnya kebutuhan akan ketentraman batin, keterhubungan sosial, serta dukungan emosional berbasis komunitas. Meskipun tradisi Ruwahan telah banyak dikaji sebagai praktik budaya dan religius, terdapat keterbatasan dalam

---

<sup>4</sup> Nurul Indana, M Aman Makmun, and Siti Machmudah, "Tradisi Ruwah Desa Dan Implikasinya Terhadap Pengetahuan Tauhid Masyarakat Dusun Ngendut Kesamben Ngoro Jombang," *Tafâqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman* 7 (2015): 81–104.

<sup>5</sup> Azizah Nur Laili and Imam Ibnu Hajar, "Tradisi Ruwah Desa: Prosesi, Makna Dan Nilai Sosial Dalam Perspektif Masyarakat Di Dusun Sukowati Desa Srigading, Mojokerto," in *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, vol. 1, 2024, 638–645, <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi>.

menjelaskan bagaimana praktik tersebut berfungsi sebagai mekanisme *psychosocial support* berbasis komunitas dalam perspektif konseling kontemporer. Ketiadaan kerangka analisis yang mampu membaca pengalaman subjektif secara multidimensional menyebabkan fenomena ini belum sepenuhnya dipahami sebagai *praktik community counseling* yang kontekstual.

Hal tersebut menjadi landasan penting bagi penelitian ini, terlebih untuk memahami bagaimana tradisi dapat terus berjalan dan bertahan ditengah gempuran era digital yang memiliki peluang besar untuk melenyapnya sebuah tradisi. Pernyataan ini diperkuat oleh buku klasik karya Anthony Giddens yang membahas bagaimana modernitas mampu mengubah tatanan sosial dan seringkali berbenturan dengan tradisi.<sup>6</sup> Perspektif tersebut menjadi lebih signifikan ketika dikaitkan dengan bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya Bimbingan dan Konseling Islam.

Masyarakat saat ini tengah hidup di era digital, yang mana hal tersebut menimbulkan tingkat individualistik yang tinggi, berkurangnya interaksi sosial secara langsung, serta melemahnya ikatan komunitas (hubungan solidaritas antar warga). Namun, tradisi Ruwahan tetap relevan dijalankan di era digital karena tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, melainkan juga sebagai mekanisme dukungan psikososial yang berbasis komunitas. Komunitas disini merujuk pada seluruh warga yang berada di Dusun Kembangore. Saat meningkatnya individualisme, tekanan psikologis, serta melemahnya interaksi sosial akibat

---

<sup>6</sup> Giddens Anthony, *The Consequences of Modernity* Anthony Giddens, ed. Polity Press (Stanford University Press, 1991), <https://voidnetwork.gr/wp-content/uploads/2016/10/The-Consequences-of-Modernity-by-Anthony-Giddens.pdf>.

digitalisasi, Ruwahan disini justru menjadi wadah atau fasilitas untuk mempertemukan warga untuk berinteraksi secara langsung, dan berfungsi sebagai penguat solidaritas, *psychological safety*, serta pelestarian nilai-nilai budaya pada masyarakat dusun Kembangore.

Dalam literatur internasional, praktik *community counseling* telah berkembang dalam berbagai konteks budaya, terutama dalam kajian *indigenous counseling* dan *culturally responsive therapy*, Studi-studi tersebut menekankan pentingnya memahami pengalaman individu dalam konteks sosial-budaya sebagai bagian integral dari kesehatan mental. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada setting formal atau intervensi berbasis profesional, dan belum banyak mengeksplorasi bagaimana praktik budaya lokal berfungsi sebagai mekanisme konseling alami dalam komunitas.

Selama ini, praktik konseling formal di Indonesia masih banyak mengadopsi paradigma Barat yang berorientasi pada individu. Pendekatan ini memiliki kontribusi penting. Namun, dalam banyak kasus menghadirkan jarak kultural dengan realitas masyarakat Indonesia yang bercorak komunal, religius, dan menempatkan spiritualitas serta relasi sosial sebagai bagian integral dari kesehatan mental. Akibatnya, proses pendampingan psikologis seringkali tidak sepenuhnya menyentuh pengalaman hidup masyarakat dalam konteks sosial budaya mereka. Hal ini sejalan dengan pergeseran paradigma dalam konseling kontemporer menuju pendekatan *culturally embedded counseling*, yang menekankan pentingnya integrasi nilai lokal dalam praktik pendampingan psikologis.

Pada konteks masyarakat Jawa, pemaknaan mengenai kesehatan mental tidak dipahami sebagai persoalan individual yang terpisah dari lingkungan sosial.<sup>7</sup> kesehatan batin seseorang dipandang sebagai kondisi harmonis antara individu, dimensi spiritual keseimbangan sosial, serta keterhubungannya dengan komunitas. Hal ini sejalan dengan falsafah hidup Jawa yang menempatkan individu sebagai *curiga manjing warangka*, yaitu bagian yang menyatu dengan tatanan sosial di sekelilingnya. Oleh karena itu, proses pemulihan psikologis dalam budaya Jawa tidak hanya menasar pada aspek personal saja, melainkan juga memulihkan keteraturan hubungan sosial yang dianggap sebagai sumber ketentraman. Oleh karena itu, pemulihan dan pemeliharaan kesejahteraan psikologis tidak hanya diarahkan pada individu, melainkan juga pada keteraturan relasi sosial dan komunitas. Pandangan ini menunjukkan bahwa praktik pendampingan dalam masyarakat Jawa secara inheren memiliki karakteristik *community counseling*, meskipun tidak selalu hadir dalam bentuk layanan konseling formal.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang mencerminkan mekanisme tersebut adalah tradisi Ruwahan. Tradisi ini biasanya dilaksanakan menjelang bulan suci Ramadhan, khususnya pada bulan Sya'ban. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-menurun sebagai bagian ekspresi budaya sekaligus religiusitas masyarakat. Ruwahan tidak hanya dimaknai sebagai ritual untuk mendoakan para leluhur, tetapi juga sebagai ruang kolektif untuk refeksi spiritual,

---

<sup>7</sup> Sevina Y. Anjani dan Binti Maunah, "Perubahan Sosial Serta Upaya Menjaga Kesisinambungan Masyarakat", *Jurnal Pendidikan IPS* 12, no. 2 (2022): 49-56.

rekonsiliasi sosial, dan penguatan kohesi komunitas. Melalui keterlibatan bersama dalam berbagai rangkaian kegiatan, masyarakat membangun kembali relasi, memperkuat solidaritas, serta menegaskan nilai kebersamaan yang menjadi penyangga kehidupan sosial.

Berdasarkan hasil observasi awal (pra-penelitian) yang dilakukan oleh peneliti di Dusun Kembangore, tradisi Ruwahan tampak diwujudkan dalam serangkaian kegiatan komunal yang melibatkan partisipasi aktif warga. Kegiatan tersebut meliputi musyawarah warga, gotong royong, arak ancak gunung, pertunjukan kesenian tradisional, ritual sugu dan kenduri, tahlil dan istighasa, serta pengajian umum.<sup>8</sup>

Seluruh rangkaian kegiatan ini dilaksanakan secara kolektif dan berlangsung dalam ruang sosial yang terbuka, di mana warga dari berbagai latar belakang usia, peran sosial, dan tingkat keterlibatan sosial hadir dan berinteraksi secara langsung. Melalui pengamatan lapangan, peneliti menemukan bahwa tradisi Ruwahan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan atau budaya, tetapi juga menjadi wadah pertemuan sosial yang memungkinkan terjadinya komunikasi, kebersamaan, serta keterlibatan emosional antaranggota masyarakat.

Bagi sebagian warga yang dalam kesehariannya relatif kurang terlibat dalam aktivitas sosial, rangkaian kegiatan Ruwahan menyediakan ruang aman untuk kembali terhubung dengan komunitas, baik melalui keterlibatan spiritual

---

<sup>8</sup> Hasil observasi pra-penelitian oleh peneliti di Dusun Kembangore, Desa Petak, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Februari 2025.

maupun sosial. Temuan observasi awal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melihat potensi tradisi Ruwahan sebagai praktik sosial yang mengandung proses pendampingan dan penguatan psikososial secara komunal, sehingga relevan untuk dikaji lebih lanjut melalui pendekatan fenomenologis dalam perspektif *community counseling*.

Namun, pemaknaan dan fungsi tradisi Ruwahan tidak berlangsung dalam ruang sosial yang homogen. Realitas sosial di Dusun Kembangore, Desa Petak, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto menunjukkan adanya dinamika dan keragaman cara pandang masyarakat terhadap tradisi ini. Tradisi Ruwahan dijalankan oleh warga dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi generasi, status sosial ekonomi, pengalaman hidup, maupun tingkat kedekatan terhadap nilai-nilai tradisional.

Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian yang diperkuat dengan wawancara awal terhadap sesepuh desa dan perwakilan generasi muda, ditemukan perbedaan pemaknaan antar generasi dalam memandang tradisi Ruwahan. Generasi tua cenderung memaknai Ruwahan sebagai kewajiban budaya dan warisan leluhur yang harus dijaga serta dilestarikan keberlangsungannya.<sup>9</sup> Tradisi ini dipandang sebagai bagian integral dari identitas sosial dan religius masyarakat. Sebaliknya, generasi muda hidup dalam konteks sosial yang dipengaruhi oleh arus digitalisasi dan perubahan pola relasi sosial. Kondisi tersebut membentuk cara pandang yang berbeda terhadap tradisi

---

<sup>9</sup> Wawancara pra-penelitian dengan sesepuh (Mbah Moen) di Dusun Kembangore, Desa Petak, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Februari 2025.

Ruwahan. Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa sebagian generasi muda mengikuti rangkaian kegiatan Ruwahan lebih sebagai bentuk partisipasi formal atau simbolik, seperti ikut meramaikan acara dan terlibat dalam aktivitas bersama, tanpa disertai pemahaman yang mendalam mengenai makna dan nilai esensial yang terkandung di dalamnya. Partisipasi ini kerap dipersepsikan sebagai bentuk “ikut-ikutan” demi menjaga kehadiran sosial di tengah komunitas.<sup>10</sup>

Kompleksitas tersebut memerlukan sebuah kerangka analisis yang mampu memahami pengalaman masyarakat secara menyeluruh dan multidimensional. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan RESPECTFUL Framework sebagai pisau analisis multidimensional dalam konteks budaya Jawa. Adapun RESPECTFUL Framework merupakan akronim dari:

R: *Religious and spiritual identity* (Identitas agama dan spiritual)

E: *Economic Class Background* (Latar belakang kelas ekonomi)

S: *Sexual Identity* (Identitas Seksual)

P: *Psychological Maturity* (Kematangan Psikologis)

E: *Ethnic and Racial Identity* (Identitas etnis dan ras)

C: *Chronological/Developmental Challenges* (Usia dan tahap perkembangan)

T: *Trauma and Threats to Well-being* (Pengalaman trauma dan ancaman kesejahteraan)

---

<sup>10</sup> Wawancara pra-penelitian dengan informan generasi muda (Robby Irawan) di Dusun kembangore, Desa Petak, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Februari 2025.

F: *Family Background and History* (Latar belakang serta sejarah keluarga)

U: *Unique Physical Characteristics* (Karakter fisik yang unik)

L: *Location of Residence and Language Differences* (Lokasi tempat tinggal dan perbedaan bahasa)

Dalam penelitian ini, RESPECTFUL Framework digunakan sebagai alat analisis untuk memahami bagaimana masyarakat Kembangore memaknai tradisi Ruwahan berdasarkan dimensi identitas yang mereka miliki.

Peneliti memilih RESPECTFUL Framework sebagai alat bantu analisis karena Ruwahan tidak dimaknai secara seragam oleh masyarakat. Terdapat perbedaan latar belakang usia, keluarga, religiusitas, pengalaman hidup, dan posisi masing-masing individu yang menyebabkan perbedaan masyarakat dalam memaknai tradisi Ruwahan. Oleh karena itu, peneliti membutuhkan kerangka analisis yang mampu melihat fenomena tersebut secara menyeluruh. RESPECTFUL Framework menyediakan ruang untuk memahami keragaman identitas masyarakat yang memengaruhi perbedaan pemaknaan tersebut.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat tiga celah utama dalam penelitian sebelumnya. Pertama, secara konseptual, tradisi Ruwahan belum dianalisis sebagai praktik community counseling berbasis pengalaman subjektif. Kedua, secara metodologis, pendekatan fenomenologis masih jarang digunakan untuk menggali makna lived experience dalam praktik budaya lokal. Ketiga, secara kontekstual, belum terdapat kajian yang mengintegrasikan RESPECTFUL

Framework dalam membaca dinamika multikultural masyarakat Jawa. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi tiga aspek utama, yaitu: Pertama, reinterpretasi tradisi Ruwahan sebagai praktik *community counseling*. Kedua, penggunaan pendekatan fenomenologis untuk menggali pengalaman subjektif masyarakat. Ketiga, penerapan RESPECTFUL Framework sebagai alat analisis multidimensional dalam konteks budaya lokal Jawa.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, peneliti kemudian menetapkan judul "Pemaknaan Tradisi Ruwahan dalam Perspektif RESPECTFUL Framework: Studi Fenomenologis Pada Masyarakat Jawa di Dusun Kembangore, Desa Petak, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto". Adapun alasan peneliti memilih judul tersebut, karena tradisi Ruwahan dianggap masih mampu untuk bertahan dan dijalankan secara aktif di tengah arus modernisasi dan digitalisasi yang cenderung menggeser praktik budaya lokal. Selain itu, tradisi Ruwahan yang dijalankan di Dusun kembangore mampu menggerakkan partisipasi masyarakat dari berbagai generasi, mulai dari anak-anak, dewasa, hingga lansia. Hal tersebut menunjukkan terdapat makna sosial, budaya, dan psikologis yang masih relevan bagi masyarakat saat ini.

penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Melalui studi fenomenologis, penelitian ini berupaya menggali pengalaman hidup dan pemaknaan masyarakat Jawa di Dusun Kembangore terhadap tradisi Ruwahan, serta menganalisis bagaimana tradisi tersebut berfungsi sebagai praktik *community counseling* yang inklusif dan kontekstual. Dengan demikian,

penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan kajian budaya dan konseling komunitas, tetapi juga membuka ruang refleksi budaya dan konseling komunitas, tetapi juga membuka ruang refleksi bagi pengembangan praktik pendampingan psikososial yang lebih peka terhadap konteks sosial-budaya masyarakat Indonesia.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus penelitian**

Fokus penelitian ini secara spesifik diarahkan pada eksplorasi makna subjektif masyarakat terhadap tradisi Ruwahan sebagai pengalaman *lived experience*, sementara analisis RESPECTFUL Framework digunakan sebagai alat interpretatif, bukan fokus utama kajian.

### **2. Pertanyaan Penelitian**

- a) Bagaimana pengalaman dan pemaknaan subjektif masyarakat Dusun Kembangore terhadap tradisi Ruwahan dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka?
- b) Bagaimana dimensi-dimensi dalam RESPECTFUL Framework tercermin dalam pemaknaan masyarakat terhadap tradisi Ruwahan?

### C. Tujuan Penelitian

1. Mengeksplorasi dan mendeskripsikan pengalaman hidup dan pemaknaan masyarakat Dusun Kembangore terhadap tradisi Ruwahan dalam konteks kehidupan sosial dan psikologis mereka.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis manifestasi prinsip-prinsip RESPECTFUL *counseling framework* dalam setiap bentuk praktik dan interaksi sosial yang terjadi selama tradisi Ruwahan berlangsung.

### D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis
  - a) Memperkaya pemahaman konseptual mengenai *community counseling* dalam konteks budaya lokal, dengan menunjukkan bahwa praktik pendampingan psikososial tidak selalu hadir dalam bentuk layanan konseling formal, melainkan dapat terwujud melalui tradisi dan praktik sosial yang hidup ditengah masyarakat.
  - b) Memberikan kontribusi pada pengembangan penggunaan RESPECTFUL Framework dalam studi budaya, dengan menunjukkan bagaimana kerangka tersebut dapat digunakan sebagai pisau analisis untuk membaca manifestasi dimensi identitas manusia dalam praktik budaya, tanpa menjadikannya sebagai alat evaluasi normatif.
2. Kegunaan Praktis
  - a) Bagi Kepala Desa dan Pemerintah Desa

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan pemahaman kontekstual bagi pemerintah desa dalam melihat tradisi Ruwahan tidak

hanya sebagai agenda budaya atau seremonial tahunan, tetapi sebagai ruang sosial yang berfungsi menjaga harmoni, kohesi sosial, dan kesejahteraan psikologis warga. Pemahaman ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan desa yang mendukung pelestarian tradisi sekaligus memperkuat fungsi sosialnya sebagai mekanisme pencegahan masalah sosial dan konflik antarwarga.

b) Bagi Kepala Dusun

Penelitian ini memberikan gambaran mendalam mengenai dinamika pengalaman dan pemaknaan warga terhadap tradisi Ruwahan di tingkat dusun. Temuan penelitian dapat dimanfaatkan oleh kepala dusun sebagai referensi dalam mengelola interaksi sosial masyarakat, memperkuat partisipasi warga lintas generasi dan latar belakang, serta mengidentifikasi potensi kerentanan sosial yang dapat dimediasi melalui ruang-ruang komunal seperti tradisi Ruwahan.

c) Bagi Masyarakat, Tokoh Adat dan Tokoh Agama

Bagi masyarakat, tokoh adat dan tokoh agama, penelitian ini menyediakan refleksi kritis mengenai peran mereka dalam memaknai dan menghidupkan tradisi Ruwahan sebagai ruang pembinaan sosial dan spiritual. Hasil penelitian ini dapat membantu tokoh masyarakat memahami bagaimana nilai-nilai religius dan budaya dihayati secara berbeda oleh warga, sehingga proses pendampingan sosial dan keagamaan dapat dilakukan secara lebih inklusif dan sensitif terhadap keragaman identitas masyarakat.

#### d) Bagi Praktisi Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini dapat menjadi rujukan praktis bagi konselor dan praktisi bimbingan dan konseling dalam merancang layanan pendampingan psikososial berbasis komunitas yang sensitif budaya. Pemahaman mengenai bagaimana tradisi Ruwahan berfungsi sebagai ruang dukungan sosial dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pendekatan konseling yang kolaboratif dengan komunitas, bukan semata-mata berorientasi pada ruang konseling formal.

### E. Penegasan Istilah

#### 1. Tradisi Ruwahan

Tradisi Ruwahan merupakan serangkaian praktik sosial keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, khususnya di Dusun Kembangore. Ruwah berasal dari kata serapan bahasa Arab *arwah* atau roh. Dalam kalender Jawa, ruwah bertepatan pada bulan ke tujuh hijriyah atau disebut Nisfu Sya'ban dalam kalender Islam. Ruwah sering dipercaya sebagai bulan untuk mengenang para leluhur yang sudah meninggal dunia, terutama leluhur yang sudah berjasa dalam membabat atau membuat tempat tinggal di Dusun/Desa warga setempat. Penanggalan ini diciptakan oleh Sultan Agung Hanyokusumo yang merupakan gabungan dari penanggalan Saka dan Hijriyah.<sup>11</sup> Kegiatan yang dilakukan dalam tradisi ini diantaranya adalah mengirim doa kepada sanak saudara, khususnya kepada leluhur yang sudah

---

<sup>11</sup> Laili and Hajar, "Tradisi Ruwah Desa: Prosesi, Makna Dan Nilai Sosial Dalam Perspektif Masyarakat Di Dusun Sukowati Desa Srigading, Mojokerto", 638-645

membabat Dusun Kembangore. Tradisi Ruwahan ini tak jauh berbeda dengan sedekah Bumi. Tradisi ini dilakukan sebagai wujud berterimakasih kepada Tuhan dan leluhur Dusun Kembangore atas hasil panen dan kesehatan serta keselamatan masyarakat Dusun Kembangore. Dalam konteks penelitian ini, Ruwahan dilihat bukan hanya sebagai ritual keagamaan atau budaya, melainkan sebagai media interaksi sosial yang memfasilitasi dukungan emosional dan penyelesaian masalah komunal.

## 2. Pemaknaan (*meaning-making*)

Pemaknaan disini merujuk pada cara individu dan komunitas menghayati, memahami, serta memberi arti terhadap pengalaman hidup mereka dalam menjalankan tradisi Ruwahan. Pemaknaan tidak dipahami sebagai opini, penilaian rasional semata, atau definisi normatif tentang tradisi. Melainkan sebagai makna subjektif yang muncul dari pengalaman langsung (*lived experience*) masyarakat ketika terlibat dalam rangkaian praktik Ruwahan. Dengan begitu, pemaknaan diposisikan sebagai hasil refleksi kesadaran masyarakat atas pengalaman sosial, emosional, dan spiritual yang mereka alami secara nyata.

### 3. *Community Counseling* (konseling komunitas)

*Community counseling* merupakan pendekatan konseling yang berfokus pada penguatan kapasitas individu dan komunitas melalui interaksi sosial, nilai bersama, dan sumber daya lokal.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini, *community counseling* tidak dipahami sebagai praktik konseling formal, melainkan sebagai proses pendampingan yang berjalan secara alami, dukungan sosial, serta penguatan relasi sosial yang muncul dalam tradisi Ruwahan. Istilah ini digunakan untuk melihat bagaimana mekanisme sosial dalam Ruwahan berfungsi secara alami sebagai sarana *healing*, pencegahan masalah psikologis, dan penguatan kohesi sosial tanpa intervensi konselor profesional formal.

### 4. RESPECTFUL *Framework*

RESPECTFUL *framework* merupakan sebuah kerangka kerja konseling multikultural yang menekankan penghargaan terhadap dimensi keberagaman individu dan komunitas. Kerangka ini dipahami juga sebagai prinsip-prinsip penghormatan terhadap martabat manusia, nilai keberagaman yang hidup dan dipraktikkan secara kultural. Dalam konteks penelitian ini, RESPECTFUL *framework* digunakan sebagai pisau analitis untuk memetakan kondisi psikologis dan sosial masyarakat dalam tradisi Ruwahan melalui 10 dimensi, yaitu: *Religious, economic, sexual identity, psychological maturity, ethnic aspect. Chronological/developmental. Trauma. Family*

---

<sup>12</sup> Alief Budiyo, "Urgensi Konseling Komunitas Dalam Menjaga Toleransi Beragama," *Konseling: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapannya* 3, no. 3 (2022): 107–114.

*history, unique physical characteristics, dan location/language.*

RESPECTFUL Framework digunakan setelah pengalaman dimaknai, bukan untuk membentuk pengalaman.

## 5. Studi Fenomenologi

Penelitian fenomenologi berfokus pada eksplorasi pengalaman hidup manusia berdasarkan perspektif subjektif individu tersebut dalam memaknai realitas sosial yang dialaminya.<sup>13</sup> Studi fenomenologi dalam penelitian ini merujuk pada pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali dan memahami esensi pengalaman hidup masyarakat terkait tradisi Ruwahan, sebagaimana dialami dan dimaknai oleh subjek penelitian. Pendekatan ini menempatkan pengalaman subjektif masyarakat sebagai sumber utama pengetahuan, dengan menanggukkan (*bracketing*) asumsi teoritis peneliti agar makna pengalaman dapat muncul secara alami dari data. Fenomenologi disini tidak bertujuan menggeneralisasi atau mengevaluasi, tetapi mengungkap esensi pengalaman.

---

<sup>13</sup> Abdul Nasir et al., "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3 (2023): 4445–4451.